

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PEMANFAATAN
PROGRAM DETEKSI DINI KANKER SERVIKS WANITA PASANGAN USIA SUBUR
(TINJAUAN STUDI DENGAN METODE INSPEKSIVISUAL ASAM ASETAT
(IVA) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI MESA)**

**Zuhrufa Wanna Yolanda^{1*}, Izaak Zoelkarnain², Meitria Syahadatina Noor³,
Syamsul Arifin⁴, Erida Wydiamala⁵**

¹⁻⁵Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat

²SMF Bedah Orthopedi, Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin

Email Korespondensi: zuhrufayolanda@gmail.com

Disubmit: 16 Januari 2025

Diterima: 24 Juli 2025

Diterbitkan: 01 Agustus 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i8.19150>

ABSTRACT

Cervical cancer is the leading cause of death for women in Indonesia, with 36,964 new cases and 20,708 deaths by 2022. The coverage of early detection of IVA in Banjarmasin City is only 1% of the target of 108,792 examinations. At Sungai Mesa health center, out of 1,972 targeted women, only 145 (7.4%) utilized IVA services, this is far from the national target of 80%, indicating that there is still low utilization behavior of the cervical cancer early detection program with the IVA method. To explore and analyze the factors associated with the utilization behavior of the cervical cancer early detection program using the acetic acid visual inspection (VIA) method in the Sungai Mesa Health Center working area. This study used an analytical observational method with a Cross Sectional design conducted in October-December 2024. The sampling technique of this study was purposive sampling with a total sample of 106 samples. The research instrument used a questionnaire. Data were analyzed using chi square and fisher exact tests and multivariate analysis with multiple logistic regression tests. The study showed that there was a significant relationship between family support (p-value = 0.018), health worker support (p-value = 0.007), ease of obtaining information (p-value = 0.006) with the behavior of utilizing the cervical cancer early detection program. There was no association between knowledge (p-value = 0.566), accessibility of health resources (p-value = 1.000), availability of health services (p-value = 0.450) with the utilization behavior of cervical cancer early detection program. Health worker support is the most related factor to utilization behavior with an Exp B value of 4.366. There is a relationship between family support, health worker support, ease of obtaining information while the variables of knowledge, accessibility of health resources, availability of health services have no relationship with the utilization behavior of the cervical cancer early detection program for women of childbearing age by VIA method at Puskesmas Sungai Mesa. The factor most associated with the behavior of utilizing the cervical cancer early detection program with the VIA method is Health Officer Support.

Keywords: Behavior, Utilization, Early Detection of Cervical Cancer, Visual Inspection of Acetic Acid

ABSTRAK

Kanker serviks menjadi penyebab utama kematian wanita di Indonesia, dengan 36.964 kasus baru dan 20.708 kematian pada 2022. Cakupan deteksi dini IVA di Kota Banjarmasin hanya 1% dari target 108.792 pemeriksaan. Pada puskesmas Sungai Mesa, dari 1.972 perempuan sasaran, hanya 145 (7,4%) yang memanfaatkan layanan IVA, hal ini jauh dari target nasional 80%, menunjukkan bahwa masih rendahnya perilaku pemanfaatan program deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis aspek tempat kerja yang berkaitan dengan penggunaan metode inspeksi visual asam asetat (IVA) untuk identifikasi dini kanker serviks di Pusat Kesehatan Sungai Mesa. Metode observasional analitik dengan rancangan Cross Sectional yang dilakukan pada Oktober-Desember 2024. Teknik sampling penelitian ini adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 106 sampel. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan uji *chi square* dan *fisher exact* dan analisis multivariat dengan uji regresi logistic berganda. Penelitian menunjukkan ada hubungan bermakna antara dukungan keluarga ($p\text{-value}=0,018$), dukungan petugas kesehatan ($p\text{-value}=0,007$), kemudahan memperoleh informasi ($p\text{-value}=0,006$) dengan perilaku pemanfaatan program deteksi dini kanker serviks. Tidak ada hubungan antara pengetahuan ($p\text{-value}=0,566$), aksesibilitas sumber daya kesehatan ($p\text{-value}=1,000$), ketersediaan pelayanan kesehatan ($p\text{-value}=0,450$) dengan perilaku pemanfaatan program deteksi dini kanker serviks. Dukungan petugas kesehatan merupakan faktor paling berhubungan terhadap perilaku pemanfaatan dengan nilai *Exp B* sebesar 4,366. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, kemudahan memperoleh informasi sedangkan pada variabel pengetahuan, aksesibilitas sumber daya kesehatan, ketersediaan pelayanan kesehatan tidak terdapat hubungan dengan perilaku pemanfaatan program deteksi dini kanker serviks wanita pasangan usia subur dengan metode IVA di Puskesmas sungai mesa. Faktor yang paling berhubungan dengan perilaku pemanfaatan program deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA yaitu Dukungan Petugas Kesehatan

Kata Kunci: Perilaku, Pemanfaatan, Deteksi Dini Kanker Serviks, Inspeksi Visual Asam Asetat

PENDAHULUAN

Salah satu yang menyebabkan kematian pada wanita adalah kanker serviks, yang didefinisikan sebagai tumor ganas yang tumbuh di serviks. Berdasarkan laporan Globocan 2022, terdapat 662.301 kasus baru dan 348.874 kematian akibat kanker serviks di dunia, dengan 60% kasus terjadi di Asia. Di Indonesia, kanker serviks menempati peringkat ketiga dengan 36.964 kasus baru dan 20.708 kematian (WHO, 2022). Jelas bahwa deteksi dini diperlukan untuk menurunkan angka kematian dan

kesakitan karena angka kejadian yang tinggi ini (Kemenkes RI, 2023).

Pada tahun 2008, sebuah inisiatif nasional diluncurkan untuk mendiagnosis kanker serviks dini menggunakan metode IVA. Program ini masih berjalan hingga saat ini. Di antara wanita dalam rentang usia 30-50 tahun, 9,3% menjalani deteksi dini dalam tiga tahun terakhir (2020-2022) (Kemenkes RI, 2023). Namun, di Kalimantan Selatan, cakupan pemeriksaan pada 2022 hanya 2,75% dari target 448.027 sasaran (Dinkes

Prov. Kalsel, 2022). Salah satu daerah dengan cakupan rendah adalah Kota Banjarmasin, di mana hanya 1.047 perempuan (1%) yang melakukan pemeriksaan IVA dari target 108.792 (Dinkes Kota Banjarmasin, 2023).

Puskesmas Sungai Mesa melayani pemeriksaan IVA setiap hari, namun pemanfaatannya masih rendah. Dari 1.972 sasaran, hanya 145 perempuan (7,4%) yang memanfaatkan layanan ini pada 2022, jauh dari target RENSTRA sebesar 80% (Puskesmas Sungai Mesa, 2022). Deteksi dini penting dilakukan setiap tiga tahun untuk mencegah perkembangan lesi prakanker menjadi kanker serviks (Maryati dkk, 2023).

Faktor-faktor rendahnya pemanfaatan program IVA di Indonesia meliputi akses skrining terbatas, rendahnya kesadaran, serta kurangnya fasilitas dan SDM di puskesmas (Arimurti dkk, 2020; Siwi & Trisnawati, 2017). Menurut Lawrence Green (1980), perilaku dibentuk oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat (Rafikasariy, 2019).

Perilaku deteksi dini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang. Menurut penelitian, tingkat pemanfaatan program IVA yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Pramono dkk, 2023). Dukungan suami juga berperan signifikan, dengan wanita yang didukung memiliki peluang 2,64 kali lebih besar untuk mengikuti deteksi dini (Makmuriana, 2022). Selain itu, dukungan petugas kesehatan meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pasien (Arnas dkk, 2022).

Aksesibilitas layanan kesehatan mencakup jarak, biaya, dan kemudahan mencapai fasilitas. Penelitian menunjukkan bahwa jarak puskesmas yang strategis

meningkatkan kemungkinan perempuan memanfaatkan layanan IVA (Fauza, 2019). Namun, keterbatasan lahan dan biaya transportasi di Puskesmas Sungai Mesa menjadi kendala bagi masyarakat untuk mengakses layanan ini (Wulandari dkk, 2019). Ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penting. Ruang sempit di poli KIA Puskesmas Sungai Mesa yang digunakan untuk berbagai layanan menjadi hambatan dalam pelaksanaan pemeriksaan IVA (Misnaniarti, 2017). Ketersediaan fasilitas yang memadai diperlukan untuk mendukung pelaksanaan program deteksi dini. Akses informasi kesehatan turut mempengaruhi perilaku kesehatan. Informasi mengenai kanker serviks dan IVA dapat diperoleh dari media massa atau pendidikan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Namun, di Puskesmas Sungai Mesa, keterbatasan dana menghambat penyuluhan kelompok, sehingga informasi hanya diberikan secara individu (Puskesmas Sungai Mesa, 2023).

Faktor sosiobudaya seperti norma, demografi, dan karakteristik layanan kesehatan juga memengaruhi pemanfaatan layanan. Penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kesehatan, informasi, dan fasilitas yang memadai berkontribusi pada peningkatan perilaku deteksi dini (Marissa dkk, 2021). Dukungan keluarga dan konseling dari petugas kesehatan dapat meningkatkan motivasi masyarakat untuk memanfaatkan layanan IVA.

Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program deteksi dini kanker serviks terutama diukur dari tingginya penggunaan layanan IVA di kalangan wanita usia subur. Namun, selama tiga tahun terakhir, indikator ini belum tercapai di

Puskesmas Sungai Mesa meskipun berbagai upaya telah dilakukan.

KAJIAN PUSTAKA

Skrining kanker serviks merupakan bagian dari inisiatif pemerintah untuk meningkatkan kesehatan reproduksi. Skrining merupakan tujuan deteksi dini untuk dapat mencegah kanker jika tidak diobati. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyarankan agar semua wanita berusia antara 30 dan 49 tahun menjalani skrining setidaknya satu kali. Ini harus mencakup tes HPV, sitologi, dan pemeriksaan mata asam asetat intravena (IVA).

Individu dan masyarakat terlibat dalam pemanfaatan layanan kesehatan saat mereka menggunakan atau mengakses layanan kesehatan (Arifin et al., 2020). Partisipasi dalam program deteksi dini kanker serviks masih rendah karena berbagai alasan. Model PRECEDE (*Predisposing, Reinforcing and Enabling cause in educational diagnosis and evaluation*) adalah teori yang menyatakan bahwa beberapa faktor memengaruhi perilaku seseorang dalam hal pemanfaatan pelayanan kesehatan yang didasarkan pada teori Lawrence Green (1980) dalam (Arifin et al., 2020). Selain itu, ada sejumlah elemen yang memengaruhi pemanfaatan layanan, termasuk aspek sosial budaya, organisasi, pelanggan, dan penyedia layanan (Dever, 1984).

Tindakan merasakan sesuatu merupakan langkah pertama untuk memperoleh pengetahuan tentang entitas tersebut. Menurut Notoatmodjo (2014), ada enam tingkatan pengetahuan dalam domain kognitif: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Dukungan keluarga yang membantu orang lain merasa lebih aman dan nyaman melalui kata-kata penyemangat, inspirasi, empati, atau bantuan praktis. Menurut Friedman (2010), ada empat jenis dukungan dari keluarga: emosional, apresiasi, informasional, dan instrumental.

Orang akan termotivasi untuk berperilaku dengan cara tertentu melalui dukungan yang mereka terima dari petugas kesehatan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa petugas ini sangat berpengetahuan luas di sektornya masing-masing, menjadikan mereka sumber yang ideal untuk pertanyaan dan saran mengenai pemanfaatan layanan kesehatan (Sari UM, 2022). Ada beberapa cara penyedia layanan kesehatan dapat memberikan bantuan: secara emosional (melalui kasih sayang, kepercayaan, perhatian, dan rasa didengarkan), secara praktis (melalui pengakuan, umpan balik, dan perbandingan sosial), berbasis penilaian atau penghargaan (melalui informasi), dan terakhir secara logistik.

Jika infrastruktur dan fasilitas yang diperlukan tersedia, suatu program dapat berhasil dilaksanakan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haridison (2016), kebijakan tidak dapat berhasil dilaksanakan kecuali sumber daya yang diperlukan tersedia. Ketika sumber daya tidak tersedia selama implementasi kebijakan, kemungkinan kegagalan meningkat secara tidak langsung. Jarak, waktu tempuh, dan biaya transportasi merupakan indikator seberapa mudah diaksesnya layanan kesehatan.

Salah satu definisi akses ke informasi adalah kemudahan seseorang untuk mendapatkan informasi yang relevan yang bisa berasal dari Media cetak, elektronik, dan luar ruang yang merupakan tiga

kategori utama yang termasuk dalam materi promosi kesehatan (Putra Apriadi, 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan desain cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sungai Mesa, Kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan *non-probability sampling* untuk memilih sampelnya dengan responden sebanyak 106 orang. Berikut ini adalah kriteria inklusi responden penelitian:

- Wanita yang sudah menikah dan memiliki pengalaman seksual minimal tiga tahun
- Responden yang pernah memanfaatkan pelayanan di puskesmas dan posbindu

- Responden yang mampu berkomunikasi secara verbal
- Responden yang bersedia menjadi responden
- Kriteria Eksklusi sebagai berikut
- Orang yang tidak bersedia menjadi responden
- Wanita yang sedang menderita Kanker serviks

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat telah menyetujui penelitian ini (Nomor: 203/KEPK-FKIK ULM/EC/X/2024 tanggal 21 Oktober 2024). Kami menggunakan SPSS untuk melakukan analisis data secara univariat, bivariat menggunakan *chi-square* dan *fisher* serta multivariat dengan regresi logistik berganda.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi dan Frekuensi Karakteristik dan Riwayat Kesehatan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mesa Kota Banjarmasin

Karakteristik	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Kelurahan		
Seberang Mesjid	50	47,2
Kampung Melayu	56	52,8
Usia		
20-29 Tahun	14	13,2
30-49 Tahun	92	86,8
Lama Perkawinan		
3-16 Tahun	62	58,5
17-30 Tahun	44	41,5
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD/Sederajat	22	20,8
SMP/SLTP Sederajat	21	19,8
SMA/SMK/SLTA Sederajat	45	42,5
Perguruan Tinggi	18	17
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	99	93,4
Pedagang	1	0,9
Pegawai Negeri Sipil	1	0,9

Karakteristik	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Pegawai Swasta	1	0,9
Wiraswasta	3	2,8
Buruh	1	0,9
Kondisi Ibu		
Menopause	0	0
Tidak Menopause	106	100
Riwayat Penyakit Kanker		
Ya	0	0
Tidak	106	100
Menderita Penyakit Kanker		0
Ya	0	0
Tidak	106	100
Keluarga dengan Riwayat Kanker		
Ada	0	0
Tidak Ada	106	100
Total	106	100%
Sumber : Data Primer Tahun 2024		

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh distribusi frekuensi Wanita pasangan usia subur yang

memanfaatkan pelayanan IVA di Puskesmas yang dapat dilihat pada tabel berikut (tabel 2).

Tabel 2. Distribusi dan Frekuensi Pemanfaatan Pelayanan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mesa Kota Banjarmasin

	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Pemanfaatan		
Memanfaatkan	23	21,7
Tidak Memanfaatkan	83	78,3
Frekuensi Pemanfaatan		
1 Kali	18	78,2
2 Kali	2	8,7
3 Kali	3	3,1
Tahun Pemanfaatan		
2021	9	38,13
2022	6	26,08
2023	5	21,74
2024	3	13,05
Lokasi Pemanfaatan		
Puskesmas	23	100
Rumah Sakit	0	0
Pemeriksaan Massal	0	0
Total	106	100

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Uji statistik dilakukan di Puskesmas Sungai Mesa pada tahun 2024 untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan petugas,

aksesibilitas sumber daya kesehatan, ketersediaan layanan kesehatan, dan kemudahan memperoleh informasi dengan perilaku penggunaan metode IVA untuk

deteksi dini kanker serviks. Hasil penelitian ditunjukkan di bawah ini (tabel 3).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Pemanfaatan Program Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA				Total		p- value	95% (CI)
	Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan					
	N	%	N	%	N	%		
Pengetahuan								
Tinggi	16	24,2	50	75,8	66	100	0,566	(0,625- 3,073)
Rendah	7	17,5	33	82,5	40	100		
Dukungan Keluarga								
Mendukung	17	32,1	36	67,9	53	100	0,018	2,833 (1,212- 6,624)
Tidak Mendukung	6	11,3	47	88,7	53	100		
Dukungan Nakes								
Mendukung	19	32,2	40	67,8	59	100	0,007	3,784 (1,381- 10,366)
Tidak Mendukung	6	11,3	47	88,7	53	100		
Aksesibilitas SDK								
Mudah	22	21,6	80	78,4	102	100	1,000	(0,152- 4,902)
Sulit	1	25,0	3	75	106	100		
Ketersediaan Pelayanan Kesehatan								
Tersedia	22	21,7	73	76,8	95	100	0,450	(0,379- 17,105)
Tidak Tersedia	1	9,1	10	90,9	11	100		
Dukungan Keluarga								
Baik	18	33,3	36	66,7	54	100	0,006	3,467 (1,389- 8,653)
Kurang Baik	5	9,6	47	90,4	52	100		

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Untuk menentukan faktor risiko mana yang paling erat kaitannya dengan partisipasi dalam program deteksi dini kanker serviks yang menggunakan pendekatan IVA, digunakan uji regresi logistik ganda. Langkah pertama dari beberapa langkah dalam melakukan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik ganda adalah pemilihan

bivariat variabel yang akan dimasukkan dalam model. Selain itu, variabel yang memengaruhi rasio peluang (OR) variabel lain lebih dari 10% dan variabel yang berinteraksi satu sama lain (untuk variabel dengan nilai-p kurang dari 0,05) harus diperiksa. Berikut ini harus dilakukan hingga model multivariat terakhir diperoleh:

Tabel 4. Hasil Akhir Analisis Multivariat

No.	Variabel Independen	B	Sig	Exp (B)	95% CI	
					Lower	Upper
1.	Dukungan Keluarga	0,891	0,112	2,438	0,814	7,309
2.	Dukungan Petugas Kesehatan	1,369	0,026	3,931	1,176	13,136
3.	Kemudahan Memperoleh Informasi	1,229	0,034	3,417	1,096	10,647

Variabel dukungan keluarga pada tahap akhir analisis multivariat diperoleh nilai signifikan sebesar 0,112. Dukungan keluarga tidak berkorelasi secara signifikan dengan perilaku penggunaan program deteksi dini kanker serviks Puskesmas Sungai Mesa dengan metode IVA karena nilai signifikansinya $>0,05$ dan H_0 diterima. Analisis multivariat yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik ganda akhirnya menghasilkan hasil seperti pada Tabel 4. Dukungan tenaga kesehatan memiliki hasil signifikansi sebesar 0,026 dan kemudahan mengakses informasi memiliki nilai sebesar 0,034 berdasarkan hasil analisis multivariat (Tabel 4). H_0 ditolak karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,005 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan

dengan perilaku penggunaan metode IVA untuk deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Sungai Mesa. Sedangkan variabel dukungan keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku penggunaan metode IVA untuk deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Sungai Mesa ($p = 0,112$). Dengan nilai p sebesar 0,026 dan nilai Exp (B) sebesar 3,931, variabel yang paling berhubungan adalah tingkat dukungan dari tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan memiliki kemungkinan 3,931 kali lebih besar untuk menggunakan metode IVA untuk deteksi dini kanker serviks dibandingkan dengan responden yang tidak mendapat dukungan.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Pemanfaatan Program Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA Di Puskesmas Sungai Mesa Kota Banjarmasin

Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku dalam pemanfaatan metode IVA untuk deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Sungai Mesa berdasarkan hasil uji Chi square dengan taraf kepercayaan 95% pada tabel 4.10. Diperoleh nilai p sebesar 0,566, sehingga H_0 diterima ($p > 0,05$). Berdasarkan penelitian Riya (2023),

tidak terdapat hubungan antara kesadaran dengan perilaku wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA (venous adenoscopy) untuk deteksi dini kanker serviks ($p=0,131$). Hal ini sebagian disebabkan oleh rasionalisasi perasaan malu dan takut yang dialami ibu saat menjalani pemeriksaan IVA. Selain itu, wanita usia subur mungkin enggan atau takut menjalani pemeriksaan IVA karena beberapa faktor, antara lain kurangnya dukungan sosial dari suami dan penyedia layanan kesehatan, serta

kurangnya keterlibatan dengan wanita lain dalam kelompok usia tersebut (Riya, 2023). Nilai p sebesar 0,116 menunjukkan bahwa pendekatan pengetahuan dengan program deteksi dini IVA tidak memiliki hubungan yang bermakna, menurut penelitian Putri (2022). Keinginan seseorang untuk mengikuti tes IVA dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah jumlah pengetahuan yang dimilikinya.

Alasan PUS dengan pengetahuan tinggi tetapi tidak memanfaatkan program IVA dikarenakan responden masih banyak yang tidak mengetahui gejala/risiko dari kanker serviks sehingga merasa tidak beresiko dan menyebabkan pemanfaatan program deteksi dini kanker serviks menjadi rendah. Hal ini bertentangan dengan apa yang disebutkan dalam literatur, yang menyatakan bahwa risiko kanker serviks meningkat seiring bertambahnya usia. Kanker serviks lebih mungkin terjadi pada wanita berusia di atas 35 tahun. Karena kombinasi berbagai faktor, termasuk sistem kekebalan tubuh yang melemah akibat usia ibu yang lanjut dan paparan racun yang berkepanjangan, risiko kanker serviks lebih tinggi pada orang tua (Santoso, 2021).

Selain itu, berdasarkan hasil dilapangan diketahui bahwa rendahnya pemanfaatan dikarenakan kurangnya kesadaran PUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini menunjukkan bahwa responden masih banyak yang tidak mengetahui gejala/risiko dari kanker serviks sehingga merasa tidak beresiko dan menyebabkan pemanfaatan program deteksi dini kanker serviks menjadi rendah. Hal ini berbanding terbalik dengan literatur yang menyatakan bahwa semakin tua usia seseorang, maka semakin tinggi risiko terjadinya kanker leher rahim. Usia > 35 tahun

mempunyai risiko tinggi terhadap kanker leher rahim. Meningkatnya risiko kanker leher rahim pada usia lanjut merupakan gabungan dari meningkatnya dan bertambah lamanya waktu pemaparan terhadap karsinogen serta makin melemahnya sistem kekebalan tubuh akibat usia pertama kali menikah (Santoso, 2021).

Memperoleh pengetahuan tidak menjamin perubahan perilaku. Tiga dimensi perilaku yang dibentuk oleh pendidikan adalah ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan/tindakan), yang dinyatakan oleh Bloom dalam Notoadmodjo (2010). Berdasarkan teori diatas, untuk menuju perubahan perilaku perlu melewati tingkatan pengetahuan, sikap dan perilaku. Pengaruh pengetahuan terhadap praktik dapat bersifat langsung maupun melalui perantara sikap (Notoadmodjo, 2017). Hal ini menunjukkan meskipun berpengetahuan baik, karena keyakinan, sikap, kehendak atau niat dan perilaku yang kurang sehingga PUS tidak melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini didukung oleh penelitian dari Siahaan (2024), ibu yang pengetahuan baik dengan sebagian tidak periksa IVA dikarenakan kurangnya dukungan dari suami, dan adanya rasa takut dan malu diketahui privasinya, sedangkan ibu dengan pengetahuan kurang dan tidak periksa IVA dikarenakan tidak adanya informasi yang didapatkan atau diperoleh dari tenaga kesehatan tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA (Siahaan, 2024). Responden yang memiliki pengetahuan yang rendah mengenai pemeriksaan IVA akan cenderung tidak menyadari bahaya kanker serviks dan pentingnya melakukan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Pengetahuan yang rendah dapat menghambat

seseorang untuk melakukan pemeriksaan IVA (Dewi, 2021)

Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pemanfaatan Program Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA Di Puskesmas Sungai Mesa Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil uji Chi square dengan taraf kepercayaan 95%, hipotesis nol (H_0) ditolak ($p < 0,05$) karena nilai p sebesar 0,018. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku penggunaan metode IVA untuk deteksi dini kanker serviks. Memperoleh dukungan keluarga meningkatkan kemungkinan penggunaan metode IVA untuk deteksi dini kanker serviks sebesar 3,699 kali dibandingkan dengan tidak memperoleh dukungan keluarga, berdasarkan hasil PR (3,699, 95% CI 1,325-10,330). Menurut Riya dkk. (2023), terdapat hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan analisis vena intravena (IVA) untuk identifikasi dini kanker serviks ($p = 0,003$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dinengsih (2023) yang menemukan bahwa perempuan usia subur yang mendapat dukungan keluarga lebih cenderung menggunakan teknik Tes IVA untuk diagnosis dini kanker serviks ($p\text{-value} = 0,001$). Dukungan keluarga yang didapatkan seseorang dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku dan pilihan yang diambilnya. Hal ini didukung oleh penelitian Pratiwi (2023) dengan tingkat signifikansi 0,002. Suami memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, tidak hanya berupa uang atau materi. Bantuan juga dapat berupa pujian, penghargaan, mendengarkan, memberi nasihat, dan pengingat.

Penelitian Santoso dan Widyasih (2020) menemukan bahwa

adanya dukungan keluarga dapat meningkatkan kemungkinan seseorang melakukan Tes IVA. Hal ini sejalan dengan teori L. Green yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melanjutkan perilaku, dalam hal ini menggunakan Tes IVA, disebut sebagai faktor penguat. Responden yang tidak menerima bantuan keuangan dari keluarga atau pasangannya biasanya tidak berpartisipasi dalam program IVA, menurut temuan studi ini. Hasil studi ini menunjukkan bahwa kekhawatiran suami tentang kanker serviks dan manfaat pap smear intravena untuk diagnosis dini berkontribusi terhadap kurangnya dukungan istri mereka. Lebih jauh, tingkat pemanfaatan ibu dalam deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA dipengaruhi oleh dukungan dalam bentuk keinginan untuk mendampingi dan menemani.

Komponen penting dari identifikasi kanker serviks dini menggunakan metode IVA adalah dukungan dari suami. Peran suami adalah memberikan dukungan emosional dengan mendengarkan keluhan ibu, berempati dengan situasinya, menunjukkan kasih sayang, dan mendorongnya untuk menjalani penilaian IVA (Notoadmodjo, 2007).

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini kurangnya dukungan suami juga dipengaruhi oleh kepedulian suami. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan suami dapat ditunjukan dari kepedulian untuk mengizinkan responden dalam pemeriksaan IVA. Selain itu, dukungan berupa kesediaan mengantar dan mendampingi merupakan indikator yang mempengaruhi tingkat pemanfaatan ibu dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Suami yang tidak mengetahui program deteksi

dini kanker serviks IVA dan manfaatnya cenderung tidak menyetujui, mengizinkan, atau membujuk istri mereka untuk berpartisipasi dalam program tersebut. Karena merasa sehat dan tidak memiliki masalah apa pun, responden dan suami tidak menganggap perlu untuk melakukan penilaian IVA. Pemeriksaan IVA tidak hanya dilakukan bagi mereka yang memiliki keluhan saja, namun juga perlu dilakukan oleh individu yang sehat guna mendeteksi kemungkinan kanker serviks sejak dini karena tingginya risiko kanker serviks pada wanita yang sudah menikah berusia 30-50 tahun,

Hubungan Antara Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pemanfaatan Program Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA Di Puskesmas Sungai Mesa Kota Banjarmasin

Hasil uji Chi square dengan taraf kepercayaan 95% menunjukkan nilai p sebesar 0,007, menolak H_0 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan berhubungan dengan perilaku penggunaan metode IVA untuk deteksi dini kanker serviks. Dengan PR sebesar 5,106 (CI 95% 1,599-16,305), maka kemungkinan responden akan menggunakan metode IVA untuk deteksi dini kanker serviks adalah 5,106 kali lebih tinggi pada responden yang mendapat dukungan tenaga kesehatan dibandingkan responden yang tidak mendapat dukungan. Temuan Citra dan Ismawarti (2019) memberikan penjelasan serupa, yang menyatakan bahwa rendahnya interaksi sebagian responden dengan tenaga kesehatan dapat menjadi penyebab kuatnya korelasi antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku WUS pada pemeriksaan IVA. Nilai p sebesar 0,029 dan odds ratio (OR) sebesar 8,154 menunjukkan

adanya korelasi antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku pemeriksaan IVA, sesuai dengan penelitian Lole (2024). Penelitian Suryatini (2022) di Puskesmas Sembawa, Kabupaten Banyuasin, juga menyebutkan adanya keterkaitan antara tanggung jawab tenaga kesehatan dengan pelaksanaan pemeriksaan IVA secara bersamaan. Penelitian tersebut menemukan adanya korelasi yang signifikan ($p = 0,000$) antara peran tenaga kesehatan dengan pemeriksaan IVA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta program deteksi dini kanker serviks dengan pendekatan IVA cenderung tidak berpartisipasi jika tidak mendapat dukungan dari tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan tidak mendorong PUS untuk menggunakan IVA dalam deteksi dini kanker serviks karena tidak memberikan penyuluhan atau tidak mengajak PUS secara langsung untuk mengikuti program. Hal ini tentu saja memengaruhi perilaku pemanfaatan PUS. Penyedia layanan kesehatan, kata Potter dan Perry (2007), memainkan berbagai peran, termasuk peran sebagai konselor, pendidik, fasilitator, dan motivator. Tujuan peran dan bantuan petugas kesehatan adalah untuk menyediakan sumber daya bagi WUS (seperti pengetahuan, fasilitas, atau emosi) yang memotivasi mereka untuk melakukan penilaian IVA.

Hubungan Antara Aksesibilitas Sumber Daya Kesehatan Dengan Perilaku Pemanfaatan Program Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA Di Puskesmas Sungai Mesa Kota Banjarmasin

Responden dengan aksesibilitas mudah dominan tidak memanfaatkan program deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA yaitu sebesar 78,4% dibandingkan yang memanfaatkan. Sedangkan,

responden dengan aksesibilitas sulit dominan tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebesar 75% dibandingkan dengan yang memanfaatkan. Uji Fisher menunjukkan nilai p sebesar 1.000. Keputusan H_0 diterima ($p > 0,05$), yang artinya tidak ada hubungan antara aksesibilitas sumber daya kesehatan dengan perilaku pemanfaatan Program Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Putri (2022) yang tidak menemukan korelasi ($p = 0,395$, $> 0,05$) antara ketersediaan sumber daya kesehatan dengan partisipasi dalam program deteksi dini kanker serviks. Terdapat pengaruh yang lebih kecil terhadap keputusan seseorang untuk bertindak berdasarkan jarak yang tergolong jauh atau dekat ke fasilitas kesehatan.

Berdasarkan temuan lapangan, aksesibilitas layanan kesehatan termasuk dalam kategori jarak sedang dari rumah ke puskesmas; namun, sebagian besar responden tidak benar-benar menggunakan layanan kesehatan. Pengalaman subjektif responden sendiri berperan dalam hal ini. Menurut 103 responden (97,16%), jarak rata-rata yang ditempuh kurang dari 3 KM, dan sepeda motor merupakan moda transportasi yang paling umum, mencakup 86,79% dari total. Biaya yang dikeluarkan kurang dari atau sama dengan 10.000. Rata-rata, responden membutuhkan waktu sekitar 7 menit untuk mencapai puskesmas.

Mempertimbangkan waktu, biaya, dan jarak ke lokasi layanan kesehatan, kita dapat menilai aksesibilitas jarak ini (Arisca, 2019). Wulandari, Wahyuningsih, dan Yunita (2018) tidak menemukan korelasi antara aksesibilitas jarak dan skor pemeriksaan IVA, yang konsisten dengan temuan kami.

Hubungan Antara Ketersediaan Pelayanan Kesehatan Dengan Perilaku Pemanfaatan Program Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA Di Puskesmas Sungai Mesa Kota Banjarmasin

Uji Fisher dengan nilai p adalah 0,450 yang artinya tidak ada hubungan antara ketersediaan layanan kesehatan dengan perilaku pemanfaatan Program Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA.

Berdasarkan hasil penelitian, untuk sarana utama yang dominan diketahui responden adalah kondisi bangunan puskesmas untuk pelayanan layak sebanyak 97,17%. Sedangkan sarana utama yang tidak tersedia pada menurut penilaian responden adalah Media promosi kesehatan mengenai program deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di area puskesmas sebanyak 36,80%. Pada sarana penunjang Pelayanan krioterapi/ Terapi Beku Es di puskesmas dinilai tidak tersedia dengan presentase jawaban sebanyak 83,02%. Ketersediaan dan bahan kelengkapan serta peralatan untuk IVA test puskesmas dinilai sudah tersedia. Sebab jika kelengkapan kurang mendukung akan berpengaruh terhadap berjalannya kegiatan dan akan menghambat tercapainya program IVA test. Walaupun pelayanan serta sarana prasarana telah tersedia di Puskesmas, para responden merasa enggan untuk memanfaatkan pelayanan program IVA test.

Peralatan krioterapi masih belum tersedia di puskesmas, meskipun semua bahan dan peralatan lain untuk fasilitas utama tersedia. Orang-orang yang bertugas melaksanakan program IVA juga memiliki kewajiban dan tugas yang terkait dengan program lain yang mereka tangani. Akibatnya, masyarakat kurang mengenal program ini. Selain itu, jadwal dan

media promosi di puskesmas juga dinilai kurang oleh responden.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wigati (2016) bahwa penerapan tes IVA terhambat oleh kurangnya sumber daya, termasuk ketersediaan layanan kesehatan untuk WUS dan tenaga kesehatan yang kurang terlatih (Wigati, 2016). Sumber daya yang tidak memadai berdampak signifikan pada kenyamanan pasien, infrastruktur, dan kualitas fasilitas perawatan kesehatan, yang semuanya berfungsi sebagai ukuran tidak langsung kualitas layanan (Rahmayani, 2018).

Hubungan Antara Kemudahan Memperoleh Informasi Dengan Perilaku Pemanfaatan Program Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA Di Puskesmas Sungai Mesa Kota Banjarmasin

Ho ditolak ($p < 0,05$) karena nilai p sebesar 0,006 yang diperoleh dari uji Chi square dengan taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku penggunaan metode IVA untuk deteksi dini kanker serviks dengan kemudahan memperoleh informasi. Responden dengan akses informasi yang lebih baik memiliki kemungkinan 4,700 kali lebih besar untuk menggunakan metode IVA untuk deteksi dini kanker serviks dibandingkan dengan responden dengan akses informasi yang lebih buruk, berdasarkan hasil penelitian PR (4,700, 95% CI 1,593-13,864).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Putri (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel akses informasi dengan variabel perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia 30-50 tahun di Puskesmas Bareng (nilai p sebesar 0,05 yaitu 0,001). Pada variabel akses informasi diperoleh nilai OR = 8,286 yang memiliki arti seseorang dengan akses informasi informasi buruk tentang

pemeriksaan IVA memiliki peluang 8,286 kali lebih tinggi untuk berperilaku kurang baik atau tidak melaksanakan pemeriksaan IVA daripada seseorang yang mendapat akses informasi kurang baik. Hasil tersebut sepaham dengan hasil uji statistik pada penelitian Nurislamiyati (2022) yang menemukan nilai p -value sebesar 0,000 dan dapat dikatakan bahwa akses informasi memiliki hubungan terhadap perilaku pemeriksaan IVA. Akses informasi dapat membentuk perubahan perilaku kesehatan, terlebih dalam hal deteksi dini kanker leher rahim. Berbagai informasi mengenai kesehatan pada umumnya dapat diakses melalui tenaga kesehatan, media elektronik, media cetak, maupun media yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penilaian pada item pertanyaan jenis media sumber informasi responden dominan didapatkan dari media elektronik, seperti siaran TV/siaran radio/internet/email/ymail/Instagram/facebook/tiktok/twitter/youtu be sebanyak 72,64%. Sedangkan sebanyak 56,72% responden menyatakan tidak memiliki keinginan untuk melakukan pemeriksaan walaupun setelah melihat/mendapatkan informasi mengenai IVA. Akses informasi dapat membentuk perubahan perilaku kesehatan, terlebih dalam hal deteksi dini kanker leher rahim. Berbagai informasi mengenai kesehatan pada umumnya dapat diakses melalui tenaga kesehatan, media elektronik, media cetak, maupun media yang lainnya.

Akses informasi juga memengaruhi perilaku pemeriksaan IVA. Jika seseorang menerima informasi yang memadai, mereka akan lebih tertarik untuk melakukan pemeriksaan IVA berdasarkan informasi yang mereka peroleh.

Masyarakat yang terkena paparan informasi mengenai pemeriksaan IVA umumnya memahami bahaya dari kanker leher rahim dan keuntungan menjalani pemeriksaan IVA, sehingga mereka akan melakukan tindakan yang benar dengan cara melakukan pemeriksaan seperti yang telah dipaparkan pada informasi yang mereka dapatkan (Nurislamiyati, 2022). Seseorang yang memperoleh informasi yang baik terkait kesehatan akan memberikan pengetahuan yang baik pula terhadap dirinya. Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi perilaku kesehatan pada seseorang. Kurangnya paparan informasi juga menjadi salah satu faktor penyebab terhambatnya program pemeriksaan IVA (Novidasari & Juhaeriah, 2018).

Kurangnya informasi tentang metode dalam melakukan pencegahan dan cara deteksi dini kanker leher rahim dapat menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat untuk mau mendeteksi secara dini penyakit kanker leher rahim (Masturoh, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk & Sibero (2021), sebagian masyarakat tidak tertarik untuk mencari informasi, yang berarti mereka tidak memiliki akses ke informasi.

Hubungan Antara Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Dukungan Petugas, Kemudahan Aksesibilitas Sumber Daya Kesehatan, Ketersediaan Pelayanan Kesehatan, Kemudahan Memperoleh Informasi Dengan Perilaku Pemanfaatan Program Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA Di Puskesmas Sungai Mesa Kota Banjarmasin

Analisis multivariat menunjukkan bahwa dari faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan pasangan fertilitas untuk menggunakan metode IVA

untuk skrining kanker serviks dini, bantuan petugas kesehatan merupakan faktor yang paling signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Masni (2019) yang menemukan korelasi antara bantuan petugas kesehatan dengan hasil yang lebih baik (OR2,804, 95% CI: 1,501-5,237). Temuan analisis menunjukkan bahwa penyedia layanan kesehatan memiliki dampak langsung dan tidak langsung yang substansial terhadap penyebaran informasi kesehatan yang akurat. Kecenderungan seseorang untuk mengikuti perkataan dan perbuatan seseorang yang dijunjung tinggi didasarkan pada penelitian WHO (1984) tentang topik tersebut (Masni, 2019). Temuan ini konsisten dengan penelitian Nisa (2019) yang menemukan bahwa dukungan petugas kesehatan berhubungan signifikan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks menggunakan metode pemeriksaan IVA ($p = 0,004$ dan $OR = 0,094$), sebagaimana diamati dalam penelitian ini. Perempuan usia subur tidak berpartisipasi dalam pemeriksaan IVA karena petugas kesehatan kurang membantu, baik melalui konseling maupun meminta responden untuk mengikuti pemeriksaan IVA secara langsung. Perilaku deteksi dini kanker serviks dipengaruhi secara positif oleh kualitas penyampaian informasi antara petugas kesehatan dengan masyarakat, serta di dalam masyarakat itu sendiri.

Pemanfaatan Program Deteksi dini kanker serviks juga tidak lepas dari faktor kemudahan memperoleh informasi. Akses informasi dapat membentuk perubahan perilaku kesehatan, terlebih dalam hal deteksi dini kanker leher rahim. Berbagai informasi mengenai kesehatan pada umumnya dapat diakses melalui tenaga kesehatan, media elektronik, media cetak,

maupun media yang lainnya (Lestari, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2024), bahwa akses informasi berhubungan secara parsial terhadap perilaku pemeriksaan IVA dengan nilai *p-value* 0,016 dan OR 5,110 (CI 95% 1,361-19,176). Kurangnya informasi tentang metode dalam melakukan pencegahan dan cara deteksi dini kanker leher rahim dapat menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat untuk mau mendeteksi secara dini penyakit kanker leher rahim (Masturoh, 2016). Penelitian Sawitri (2022) juga mendukung bahwa akses informasi berhubungan dengan faktor dalam pemanfaatan kanker serviks dengan metode IVA dengan *p-value* 0,028 dan nilai OR 3,752 (CI 95% 1,149-12,247). Penyedia layanan kesehatan, kader, media (televisi, radio, dan media cetak), dan masyarakat umum (surat kabar, majalah, dan brosur) semuanya merupakan sumber informasi potensial mengenai kanker serviks dan pemeriksaan vena intravena. Pemahaman yang lebih mendalam tercapai ketika lebih banyak data dikumpulkan. Agar mereka memahami pentingnya pemeriksaan IVA. Dari temuan penelitian, kita dapat menyimpulkan bahwa individu lebih mungkin menjalani pemeriksaan IVA ketika mereka diberi tahu tentang hal itu (Sawitri, 2022).

Variabel Dukungan Keluarga (Suami) dalam permodelan analisis multivariat tidak berhubungan secara signifikan karena nilai *p value* 0,112 dan diuji kembali dalam permodelan II terdapat nilai Exp B >10% artinya dukungan keluarga (suami) merupakan variabel *counfounding*. Variabel ini dapat dikendalikan dimana perilaku pemanfaatan ini akan mengarah ke perilaku positif dengan tetap memperhatikan dukungan suami. Walaupun responden yang didukung

dan tidak didukung dalam penelitian ini memiliki persentase yang sama, akan tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, kemudahan memperoleh informasi sedangkan pada variabel pengetahuan, aksesibilitas sumber daya kesehatan, Di Puskesmas Sungai Mesa, tidak terdapat korelasi antara ketersediaan layanan kesehatan dengan perilaku pasangan usia subur dalam menggunakan metode IVA untuk deteksi dini kanker serviks. Dukungan tenaga kesehatan merupakan komponen terpenting dalam perilaku penggunaan metode IVA untuk deteksi dini kanker serviks. Saran yang diberikan mencakup berbagai pihak dalam meningkatkan pemanfaatan layanan IVA di Puskesmas yaitu untuk masyarakat, khususnya wanita pasangan usia subur, perlu meningkatkan kesadaran serta mendapatkan dukungan dari suami. Puskesmas diharapkan meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan, mengoptimalkan peran kader, serta memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk sosialisasi. Dinas Kesehatan perlu mengadakan pelatihan, standarisasi media informasi, dan advokasi kebijakan terkait program IVA. Program studi dapat berkontribusi melalui pengabdian masyarakat dan kerja sama dengan instansi terkait. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan Mixed Methods dan meningkatkan jumlah sampel untuk memperdalam analisis pemanfaatan program deteksi dini kanker serviks.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin S, Dian M, Ravenalla AHSP. (2020). Peta Teori Ilmu Kesehatan Masyarakat Administrasi Kebijakan Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Mitra Wacana Media: Jakarta.
- Arimurti I, Nurfitri K, Sri H. (2020). Hubungan Pendidikan Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Di Kelurahan Kebon Kalapa Bogor. *Edu Dharma Journal*. 4(1): 10-19.
- Arisca, Pudji L, Nila K. (2019). Faktor Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan Terhadap Pemeriksaan IVA di Puskesmas Benculuk Kabupaten Banyuwangi. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*. 3(4): 304-310.
- Arnas NS, Riza S. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan deteksi dini kanker serviks pada Pasangan Usia Subur melalui Metode IVA tes di wilayah kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Tecnology and Medicine*. 8(2): 931-944.
- Bloom, Benjamin S. (2001). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook /: Cognitive Domain*. New York: Longman Inc.
- Citra SA, Ismarwati. (2019). Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Perilaku WUS (Wanita Usia Subur) dalam Pemeriksaan IVA. *Midwifery Journal*. 4(2): 46-52.
- Dever, GEA. (1984). *Epidemiology in health services management, An ASPEN Publication, Maryland*.
- Dewi Pis, Luh Ayu P, Putu Aa. (2021). Tingkat Pengetahuan Wus Dengan Keikutsertaan Tes IVA Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks *Journal Of Telenursing (Joting)*. 3(1); 103-110.
- Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. (2023). *Profil Kesehatan Kota Banjarmasin 2022*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2022*
- Dinengsih S, Fina NA. (2023). Analisis Faktor Pemanfaatan Metode IVA-Tes untuk Deteksi Dini kanker serviks pada Wanita usia subur. 2023. *Jurnal Menara Medika*. 6(1): 118-125.
- Fauza M, Aprianti, Azrimaidaliza. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA Di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 14(1): 68-81.
- Friedman M. M., Bowden CR., Jones EG. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktek*, Jakarta: ECG.
- Green, L.W, dkk. (1980). *Health Education Planning*. Mayfield Publishing Company. California: Mayfield Publishing Company
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*.
- Makmuriana, L., Lestari, V. I., & Lestari, L. (2022). Hubungan Dukungan Suami Dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA Pada Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak. 13(1): 21-28.
- Marissa, Nita Pujiанти, Anggun Wulandari. (2021). Faktor Yang

- Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Kota Banjarbaru Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia. 8(3): 11-17.
- Maryati I, Sri Hartati Pratiwi, Yuli Estiqomah. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Skrining Kanker Serviks di Indonesia: *Scoping Review*. JPPNI. 8(1): 13-43.
- Masturoh. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (Wus) Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva). Skripsi, 1-148
- Misnaniarti, Budi H, Pujiyanto, Mardianti N, Hasbunallah, dkk. (2017). Ketersediaan Fasilitas dan Tenaga Kerja dalam Mendukung Cakupan Semesta Jaminan Kesehatan Nasional. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan. 1(1): 6-16.
- Nisa, W., Ginting, R., & Girsang, E. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mandala Kecamatan Medan Tembung Kota Medan. Jurnal Kesehatan Global, 2(2): 71-80
- Notoadmodjo. (2010). Pengantar Perilaku Kesehatan. FKM-UI. Jakarta
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2007). Soekidjo. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novidasari, S., & Juhaeriah, J. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Cimahi Tengah Tahun 2018. Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional Penelitian & Pengabdian Masyarakat (Pinlitamas 1) Dies Natalis Ke-16 Stikes Jenderal Achmad Yani Cimahi Pinlitamas 1, 1(1): 359-372.
- Nurislamiyati, Sri U, Rismadefi W.. (2022). Hubungan Pengetahuan dan akses informasi terhadap perilaku WUS melakukan pemeriksaan IVA. Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia. 7 (1). 96-107
- Potter, P. A. and Perry, A. G. (2007) Fundamentals of Nursing.
- Pramono SD, Masrida S, Rina WS. (2023). Determinan Pemanfaatan Layanan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA oleh Wanita Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Oepoi. Jurnal Kesehatan. 12(1): 1-11.
- Pratiwi D, Istiana K, Madinah M. (2023). Hubungan Pengetahuan, persepsi, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan dengan motivasi Wanita usia subur dalam melaksanakan deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Kecamatan Matraman Jakarta Timur Tahun 2023. Sentri : Jurnal Riset Ilmiah.
- Putri, Anindya H, Rany E, Hartati EW. (2024). Hubungan Pengetahuan, akses informasi, dan dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku pemeriksaan IVA pada Wanita usia 30-50 tahun di Puskesmas Bareng. Sport Sciences and Health. 6(2). 207-217

- Rafikasariy, S. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA. <http://repository.stikes-bhm.ac.id/621/1/1.pdf>
- Riya R, Rosida. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (WUS) dalam Keikutsertaan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Jambi Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. 23(1): 575-585.
- Santoso EB. (2021). Hubungan Usia Pertama Menikah dengan Kejadian Kanker Serviks di Poli Kandungan RSUD X. Info kesehatan. 11 (2); 394-398.
- Santoso, S., & Widyasih, H. (2020). Dukungan Keluarga dan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur. Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery. 9(1). 1-7.
- Sari UM. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu, Jarak Tempuh Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Pemberian Imunisasi Campak Di Puskesmas Gelumbang Tahun 2022. IMJ: *Indonesia Midwifery Journal*. 6(1): 33-42.
- Sawitri, Dewi R, Kodrat P. Sugeng E. (2022). Analisis Faktor Determinan dalam Pemeriksaan Kanker Serviks dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kabupaten Mesuji Tahun 2022. Jurnal Dunia Kesmas. 12(3); 116-125.
- Sawitri, Sunarsih. (2018). Pengaruh Penyuluhan Kanker Serviks terhadap Motivasi Keikutsertaan Wanita Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). 9(1): 64-69.
- Suryatini, N., Afrila, E., & Rahmawati, E. (2022). Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Dukungan Suami dan Media Informasi dengan Pemeriksaan IVA Tes di Puskesmas Sembawa. Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6(April), 720-727.
- WHO. (2022). Factsheets World. (Online)[Internet]. 2022 [cited 2022 May 31]. Available from: <https://Gco.larc.Who.Int/Media/Globocan/Factsheets/Populations/900-World-Fact-Sheet.Pdf>, Diakses Pada 29 Februari 2024).
- Wiganti. (2016). 'Analisis Jalur dengan Health Belief Model Tentang Penggunaan Skrining Inspeksi Visual Asam Asetat Untuk Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur di Kota Kediri. [Thesis]. Universitas Sebelas Maret.